

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perkembangan pada bayi sedang jadi no satu di area bumi, antara lain merupakan stunting. Bagi World Health Organization stunting merupakan situasi dimana jauh ataupun besar tubuh yang lebih dari kurang 2 standar digresi median (Suarnianti, 2020). Stunting ialah situasi kandas berkembang pada anak bayi dampak dari kekurangan vitamin parah alhasil anak jadi sangat pendek buat umurnya. Kekurangan vitamin bisa terjalin semenjak bocah dalam isi serta pada era dini sehabis anak lahir, namun terkini terlihat sehabis anak berumur 2 tahun, di mana kondisi vitamin bunda serta anak ialah aspek berarti dari perkembangan anak (Rahayu et al., 2018).

Stunting bukan hanya kondisi degeneratif biasa yang hanya berdampak pada penderitanya saja. Stunting pula bisa membatasi era depan bangsa. Pada akibat waktu pendek, anak bisa hadapi kendala otak, intelek, kendala perkembangan raga, serta kendala metabolisme dalam badan. Sebaliknya dalam waktu jauh, bisa menyusutnya daya kognitif serta hasil berlatih, menyusutnya imunitas badan alhasil gampang sakit, resiko besar timbulnya penyakit diabet, obesitas, penyakit jantung serta pembuluh darah, kanker, stroke serta disabilitas pada umur berumur, menaikkan resiko penyakit serta kematian perinatal- neonatal, dan mutu kegiatan yang tidak bersaing serta hendak membuahkan

rendahnya mutu basis energi orang (SDM) yang berdampak pada rendahnya produktifitas ekonomi (Anggryni et al., 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) (2021), angka kejadian stunting pada anak usia dibawah 5 tahun mencapai sebesar 149,2 juta pada tahun 2021. Sedangkan di Asia tenggara, jumlah anak yang mengalami stunting sebesar 27,4%, menduduki peringkat tertinggi ke dua dibandingkan negara lain di Asia (Global Nutrition Report, 2021). Kasus Stunting di Indonesia berdasarkan informasi ePPGBM SIGIZI (per bertepatan pada 20 Januari 2021), dikenal kalau dari 34 provinsi membuktikan kalau dari 11. 499. 041 bayi yang diukur status gizinya bersumber pada besar tubuh bagi baya (TB atau U) ada 1. 325. 298 bayi dengan TB atau U<- 2 SD ataupun bisa dibilang 11, 6 Persen bayi hadapi stunting (Kemenkes, 2021).

Angka stunting di Indonesia sebenarnya telah melebihi target pencapaian yang telah ditetapkan untuk tahun 2020 sebesar 24,1% (5.543.000 balita) (Kemenkes, 2021). Namun hal ini bukan berarti menjadi alasan untuk menghentikan program penanganan masalah stunting di Indonesia. Karena resiko yang disebabkan oleh stunting ini dapat berdampak pada masa depan anak dan bangsa.

Pemberian imuniasi dasar lengkap merupakan salah satu cara untuk menghindari stunting pada bayi umur 0- 59 bulan. Bagi penelitian Simbolon et al. (2019), anak yang tidak mempunyai riwayat pengimunan mempunyai kesempatan hadapi stunting lebih besar dibanding anak

yang mempunyai riwayat pengimunan. Anak yang tidak mempunyai riwayat pengimunan beresiko hadapi penyakit peradangan, dimana bila anak mempunyai riwayat peradangan hendak diiringi dengan kenaikan peristiwa stunting.

Peradangan membatasi respon imunologis yang wajar dengan menghabiskan tenaga badan. Bila bayi tidak mempunyai kekebalan kepada penyakit, sehingga bayi hendak lebih kilat kehabisan tenaga badan sebab selaku respon awal dampak terdapatnya peradangan merupakan menyusutnya hasrat makan anak alhasil anak menyangkal santapan yang diserahkan ibunya. Antipati kepada santapan berarti berkurangnya pendapatan zat vitamin dalam badan anak. Perihal ini membuktikan berartinya keseluruhan pengimunan bawah pada balita.

Hasil penelitian Tasman, dkk. (2020), tentang Analisis Kluster Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa Puskesmas Sidomulyo termasuk Puskesmas yang berada di Kluster 2 stunting bersama dengan 109 Puskesmas di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun karakteristik Puskesmas pada kluster 2 ialah mempunyai kebiasaan stunting di dasar pada umumnya (8, 03 Persen), kebiasaan BBLR di dasar pada umumnya (2, 7 Persen). Pemberian ASI Eksklusif diatas pada umumnya (87, 89 Persen) serta Pengimunan Bawah Komplit di atas pada umumnya (96, 81 Persen). Meskipun cakupan imunisasi dasar lengkap di Posyandu Kuping Gajah wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo sudah mendekati angka 100%, tidak tertutup kemungkinan

bahwa balita tetap dapat mengalami stunting. Menurut penelitian Swathma, dkk. (2017), bayi yang mempunyai riwayat pengimunan bawah yang tidak komplit memiliki resiko hadapi stunting 6, 044 kali lebih besar dibanding dengan responden yang mempunyai riwayat pengimunan bawah komplit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, namun tidak menutup kemungkinan bahwa balita tetap dapat mengalami stunting mengingat pada saat ini terdapat begitu banyak penyakit infeksi yang dapat mengancam kesehatan balita.

Peradangan berat bisa memperparah kondisi vitamin melewati kendala masukan makanannya serta meningkatnya kehabisan zat- zat vitamin elementer badan melewati muntah- muntah serta berak air. Tidak hanya itu penyakit peradangan semacam peradangan saluran respirasi bisa pula merendahkan hasrat makan. Kebalikannya malnutrisi meski enteng mempengaruhi minus terhadap energi kuat badan serta kepada peradangan (Febiyanti & Asthiningsih, 2021).

Penyakit peradangan ialah salah satu permasalahan dalam aspek kesehatan yang dari durasi ke durasi lalu bertumbuh. Peradangan ialah penyakit yang bisa ditularkan dari satu orang ke orang lain ataupun dari binatang ke orang. Tiap tahun, peradangan membunuh 3, 5 juta orang. Penyakit peradangan rentan terjalin serta kerap dirasakan pada bayi. Dimana bayi ialah golongan baya yang rawan vitamin serta rawan penyakit (Solin et al., 2019). Anak yang mengidap penyakit peradangan

dengan lama durasi yang lebih lama, sehingga mungkin hendak lebih besar hadapi peristiwa stunting. Dan lebih mengarah hadapi pertanda sisa (sekuel) dampak peradangan biasa yang hendak melemahkan kondisi raga anak (Solin et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Novikasari et al. (2021), yang hasilnya menyebutkan bahwa terdapat ikatan riwayat penyakit peradangan dengan peristiwa stunting pada anak umur 12- 59 bulan.

Mengingat faktor resiko stunting yang cukup besar, diperlukan suatu tindakan sebagai upaya penanganan kasus stunting. Hal ini tentunya tidak lepas dari upaya pemerintah dalam menangani kasus stunting di Indonesia. Menurut penelitian Sari dan Montessori (2021), ada sebagian program yang sudah dicoba dalam usaha penyelesaian permasalahan stunting ialah Pemberian Santapan Bonus (PMT) pada bayi serta bunda berbadan dua, Pemberian Pil Imbuh Darah (TTD) pada remaja gadis serta bunda berbadan dua, kenaikan jangkauan pengimunan bawah komplit pada bocah serta bayi, pemberian vit A, serta pemberian zinc pada permasalahan berak air paling utama pada bunda berbadan dua serta bayi.

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang menduduki peringkat ke-12 di Indonesia, dengan angka kasus stunting sebesar 10,9% (Kemenkes RI, 2021). Hasil Informasi Biro Kesehatan Kota Samarinda pada Tahun 2019 menulis peristiwa stunting bayi sebesar 21, 6%, di atas batasan 20% yang diresmikan World Health Organization (WHO) (Dinas

Kesehatan Kota Samarinda, 2021). Kasus stunting tertinggi di kota samarinda diduduki oleh Puskesmas Sidomulyo dengan jumlah bayi sebesar 29 bayi yang hadapi stunting (Dinkes Kota Samarinda 2019).

Di posyandu kuping gajah wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo merupakan salah satu posyandu yang berada di wilayah tengah Kota Samarinda. Batas wilayah kerja Posyandu Kuning Gajah wilayah UPT Puskesmas Sidomulyo yang diapit oleh Sungai Karang Mumus di sebelah barat dan Sungai Mahakam di sebelah selatan, menjadikan wilayah Posyandu Kuning Gajah kerja wilayah Puskesmas Sidomulyo menjadi wilayah padat penduduk dengan kondisi sanitasi yang kurang baik, sehingga berdampak pada rawannya penyakit infeksi pada balita (Sidomulyo, 2022). Kondisi ini dapat menjadi salah satu penyebab dari tingginya angka stunting di posyandu kuping gajah wilayah kerja puskesmas ini.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengamati pula bagaimana pengaruh variabel yang dilakukan oleh puskesmas terhadap hasil yang didapatkan. Peneliti pada akhirnya meneliti terkait **“Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Penyakit Infeksi dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Posyandu Kuning Gajah Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda”**.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada kerangka balik yang terdapat, sehingga ditemui kesimpulan permasalahan ialah “Bagaimana Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Penyakit Infeksi dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Posyandu Kuping Gajah Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda”.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum :

Misi biasa dari riset ini ialah buat mengenali Gimana Ikatan Status Keseluruhan Pengimunan Bawah Serta Penyakit Peradangan dengan Efek Stunting Pada Bayi Umur 0- 59 Bulan di Posyandu Telinga Gajah Area Kegiatan Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda

2) Tujuan Khusus

Mengetahui apakah ada hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan resiko stunting pada anak usia 0-59 bulan di posyandu kuping gajah wilayah kerja puskesmas sidomulyo samarinda.

Mengetahui apakah ada hubungan antara penyakit infeksi dengan resiko stunting pada anak usia 0-59 bulan di posyandu kuping gajah wilayah kerja puskesmas sidomulyo samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

- a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian

mengenai “Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Penyakit Infeksi Dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Posyandu Kuping Gajah”.

b. Bagi Pemerintah

Untuk penguasa, riset ini bisa dipakai selaku materi estimasi pula dalam melakukan kebijaksanaan yang terpaut dengan kebijakan pembasmian dan pengelolaan penyakit stunting agar jumlahnya tidak meningkat. Cara-cara yang ada pada penelitian ini termasuk menjaga penyakit infeksi untuk agar tidak mengenai ibu dan anak, serta menjaga kelengkapan ataupun mengontrol kelengkapan imunisasi.

2. Manfaat Akademis

Untuk kampus, riset ini bisa jadi basis wawasan terkini. Untuk periset berikutnya, riset ini bisa jadi basis pustaka serta rujukan terlebih mengenai variabel yang diangkat jika peneliti lain ingin melaksanakan penelitian serupa maupun penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Populasi dan Sampel
1.	(Evy noorhasanah 2020)	Faktor- factor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas tatah Makmur kabupaten banjar	Sebuah desain study crosssectional	Variable dependen: Factor-faktor yang berhubungan dengan kasus stunting Variabel independent: Stunting pada Balita	Populasi: Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar Sample: 50 sampel secara random sampling
2.	(Nurul khairani 2020)	Analisis kejadian stunting pada balita di tinjau dari status imunisasi dasar dan Riwayat penyakit infeksi	Sebuah desain study crosssectional	Variabel dependen: Kejadian stunting Variabel independen: Status imunisasi dasar, riwayat penyakit infeksi.	Populasi:Penderita Stunting Sample : 102 sample

3.	(Egy Febiyanti 2021)	Hubungan imunisasi dasar dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita	Literature riview	Variabel dependen: Imuniasai Dasar, Dukungan Keluarga Sampel: Kejadian Stunting	Populasi: Artikel atau jurnal dari google scholar, pubmed, dan researchgate Sampel: 20 artikel terpilih.
4.	(Naza Tsasbita Hayuning Adila 2021)	Hubungan Infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting	Analutik cross sectional.	Variabel dependen: Infeksi Saluran Pernafasan Akut Variabel Independen: Kejadian Stunting	Populasi: Balita dengan penderita stunting Sampel: 69 random sampling dari seluruh populasi.
5.	(Giacomo Zanello 2016)	<i>What explains cambodia's success in reducing child stunting 2000-20014</i>	Literature Review	Variabel: Success in reducing child stunting	Populasi: Penderita Stunting di Cambodia Sampel: Seluruh anak-anak yang sembuh pada kasus stunting di Cambodia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan “Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Penyakit Infeksi Dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Posyandu Kuping Gajah”.